

DETEKSI KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGUNAKAN MODEL TAFFLER PADA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN

Oleh :

Chitra Mukti¹

Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
chitra.mukti@student.esaunggul.ac.id

Andrianov Ridhovan²

Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Alia Sri Damayanti³

Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Wan Varianti Permatasari⁴

Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Rosdiana⁵

Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Yanuar Ramadhan⁶

Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Co Author * andrianovr@student.esaunggul.ac.id

Info Article :

Diterima : 29 Juni 2023

Direview : 22 Juli 2023

Disetujui : 01 Nov 2023

ABSTRACT

This study aims to detect the financial health of companies that are included in the textile and garment sub-sector and are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the Taffler model using financial report data for the period 2020 - 2022. Through analysis of company financial data in recent years, this study will identify important factors that affect the financial health of companies. The Taffler model will be used to combine financial and other factors in evaluating a company's financial health and identifying potential indicators of bankruptcy. The results of this study are expected to provide a reference for companies in making strategic decisions to maintain financial stability and increase the competitiveness of companies in the textile and garment sub-sector. In this study, the Taffler model predicts that 5 out of 15 companies will go bankrupt in 2023 and 2024.

Keywords: Bankruptcy Prediction, Taffler Models, Textiles and Garments Industry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan deteksi kesehatan keuangan perusahaan yang termasuk kedalam sub sektor tekstil dan garmen dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Taffler dengan menggunakan data laporan keuangan pada periode 2020 - 2022. Melalui analisis data keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor penting yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Model Taffler akan digunakan untuk menggabungkan faktor keuangan dan faktor lainnya dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan serta mengidentifikasi indikator-indikator potensial dari kebangkrutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang strategis. Penelitian ini model Taffler memprediksi 5 dari 15 perusahaan akan mengalami kebangkrutan pada tahun 2023 dan 2024.

Kata Kunci: Industri Tekstil dan garmen, Model Taffler, Prediksi Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian, namun juga memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang tinggi. Pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu telah mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan industri tekstil dan garmen (Brydges & Hanlon, 2020). Industri ini mengalami penurunan yang cukup drastis karena adanya penurunan permintaan global. Pembatasan pergerakan dan penutupan toko ritel juga berdampak negatif terhadap penjualan produk pakaian dan garmen di dalam negeri. Banyak perusahaan dalam industri ini terpaksa mengurangi produksi, menghentikan operasional sementara, atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja untuk mengatasi penurunan permintaan yang tajam. Selain itu, rantai pasok juga terganggu akibat keterbatasan akses bahan baku dan kelancaran distribusi produk. Hal ini semakin memperburuk kondisi industri pakaian dan garmen di Indonesia. Meskipun ada upaya untuk beradaptasi dengan perubahan dengan menggeser produksi ke produk seperti pakaian pelindung dan masker, masih diperlukan waktu untuk pulih sepenuhnya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh industri ini adalah perubahan pola konsumsi dan perilaku belanja konsumen. Pandemi telah mengubah preferensi konsumen terkait mode dan pakaian (Liu et al., 2021). Dengan adanya penurunan permintaan untuk produk fashion formal dan peningkatan permintaan untuk pakaian santai dan berbasis digital. Selain itu, penurunan daya beli masyarakat dan ketidakpastian ekonomi juga berdampak negatif pada penjualan produk tekstil dan garmen.

Selain perubahan dalam pola konsumsi, industri tekstil dan garmen juga menghadapi tantangan dalam rantai pasokan global. Gangguan dalam produksi, transportasi, dan distribusi selama pandemi telah menyebabkan keterlambatan dalam pengiriman bahan baku dan produk jadi, serta meningkatkan biaya logistik. Hal ini mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar dengan cepat dan efisien (Richey et al., 2022).

Untuk menghadapi risiko kebangkrutan, perusahaan tekstil dan garmen perlu melakukan analisis yang cermat terhadap faktor-faktor risiko yang ada. Salah satu model yang telah terbukti berhasil dalam analisis prediksi kebangkrutan adalah model Taffler. Model ini menggunakan faktor keuangan yang relevan dalam mengevaluasi

kesehatan keuangan perusahaan dan mengidentifikasi indikator - indikator potensial dari kebangkrutan (Adamko & Chutka, 2020).

Penelitian lain yang berkaitan dengan keakuratan model Taffler dengan model lainnya menyatakan bahwa terjadi perbedaan yang mencolok dalam hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2019 dengan menggunakan model Taffler, Springate, dan Grover. Model Taffler menjadi model yang paling akurat dalam menunjukkan dengan menghasilkan ketepatan sebesar 96%. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa model Taffler memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, model Taffler juga memiliki tingkat kesalahan yang sangat rendah yaitu hanya 4% yang menandakan bahwa model ini memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam melakukan prediksi kebangkrutan (Prakoso et al., 2022).

Selanjutnya penelitian lain yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* dari beberapa perusahaan yang terdampak pandemi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa dalam perbandingan antara model Taffler dan model Grover dapat disimpulkan bahwa model Taffler menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi daripada model Grover. Tingkat akurasi model Taffler mencapai 73,19%, sementara model Grover hanya mencapai 71,01%. Hal ini menunjukkan bahwa model Taffler memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan prediksi yang tepat sebelum masa pandemi. Lalu pada masa pandemi, terjadi perubahan dalam tingkat akurasi keduanya. Model Taffler menunjukkan tingkat akurasi sebesar 45,65 %, sedangkan model Grover hanya mencapai 43,48 % (Gunawan & Warninda, 2022). Dengan demikian, secara umum, model Taffler memiliki performa yang lebih baik dalam melakukan prediksi keadaan keuangan perusahaan, baik dalam kondisi normal maupun saat menghadapi masa pandemi. Tingkat akurasi yang lebih tinggi pada model Taffler menandakan kemampuannya yang lebih handal dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

Menurut (Widiasmara & Rahayu, 2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model Ohlson, model Taffler, dan model Springate dalam melakukan prediksi terhadap kondisi *financial distress* pada sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-

2017. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa model Taffler merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress*. Model Taffler menunjukkan tingkat akurasi sebesar 83,93%, yang menandakan bahwa model ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan dalam sembilan sektor industri tersebut. Selain itu, model Taffler juga memiliki tipe eror yang relatif rendah, yaitu sebesar 16,70%. Hal ini menunjukkan bahwa model Taffler memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam melakukan prediksi, dengan jumlah kesalahan yang relatif sedikit

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan di sub sektor tekstil dan garmen dengan menggunakan model Taffler. Melalui analisis data keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor - faktor kritis yang berkontribusi terhadap kebangkrutan perusahaan. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang strategis untuk menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pengembangan industri tekstil dan garmen secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan perusahaan, dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan industri ini.

Dalam penelitian ini, data keuangan perusahaan dalam sub sektor tekstil dan garmen akan dianalisis menggunakan model Taffler. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan model prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dan memastikan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak lain, terutama kreditur (Kisman & Krisandi, 2019). Dalam kondisi *financial distress*, perusahaan menghadapi tantangan dalam membayar hutang, mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, mengalami kerugian

berkelanjutan, atau menghadapi penurunan nilai aset. Selain itu, perusahaan mungkin juga mengalami likuiditas yang rendah, artinya tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo (ElBannan, 2021).

Financial distress memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan. Hal ini dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan, mengurangi nilai saham, menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan baru, dan dalam kasus yang ekstrem, dapat mengarah pada kebangkrutan perusahaan (Altman et al., 2017).

Untuk mengatasi *financial distress*, perusahaan perlu mengambil tindakan-tindakan yang tepat. Salah satunya adalah melakukan restrukturisasi keuangan, yaitu mengubah struktur hutang perusahaan, menegosiasikan pembayaran ulang utang, atau mengadakan perjanjian dengan kreditur untuk mengurangi beban hutang. Perusahaan juga dapat melakukan efisiensi operasional dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, atau melakukan pemutusan hubungan kerja (Yuli Soesetio, 2023). Selain itu, perusahaan dapat menjual aset tidak produktif untuk memperoleh likuiditas tambahan. Sumber pendanaan tambahan seperti pinjaman baru atau investasi dari pihak ketiga juga dapat menjadi pilihan.

Penting bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk segera mengenali dan mengatasi masalah tersebut. Langkah-langkah yang diambil harus didasarkan pada analisis mendalam terhadap situasi keuangan perusahaan dan kajian yang cermat terhadap berbagai opsi yang tersedia. Melalui langkah-langkah yang tepat, perusahaan memiliki kesempatan untuk memulihkan kestabilan keuangan, menjaga kepercayaan kreditur dan investor, serta memastikan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan. *Financial distress* adalah kondisi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak lain, terutama kreditur (Kisman & Krisandi, 2019). Dalam kondisi *financial distress*, perusahaan menghadapi tantangan dalam membayar hutang, mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, mengalami kerugian berkelanjutan, atau menghadapi penurunan nilai aset. Selain itu,

perusahaan mungkin juga mengalami likuiditas yang rendah, artinya tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo (ElBannan, 2021).

Financial distress memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan. Hal ini dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan, mengurangi nilai saham, menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan baru, dan dalam kasus yang ekstrem, dapat mengarah pada kebangkrutan perusahaan (Altman et al., 2017).

Untuk mengatasi *financial distress*, perusahaan perlu mengambil tindakan-tindakan yang tepat. Salah satunya adalah melakukan restrukturisasi keuangan, yaitu mengubah struktur hutang perusahaan, menegosiasikan pembayaran ulang utang, atau mengadakan perjanjian dengan kreditur untuk mengurangi beban hutang. Perusahaan juga dapat melakukan efisiensi operasional dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, atau melakukan pemutusan hubungan kerja (Yuli Soesetio, 2023). Selain itu, perusahaan dapat menjual aset tidak produktif untuk memperoleh likuiditas tambahan. Sumber pendanaan tambahan seperti pinjaman baru atau investasi dari pihak ketiga juga dapat menjadi pilihan.

Penting bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk segera mengenali dan mengatasi masalah tersebut. Langkah-langkah yang diambil harus didasarkan pada analisis mendalam terhadap situasi keuangan perusahaan dan kajian yang cermat terhadap berbagai opsi yang tersedia. Melalui langkah-langkah yang tepat, perusahaan memiliki kesempatan untuk memulihkan kestabilan keuangan, menjaga kepercayaan kreditur dan investor, serta memastikan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan.

Indikator Kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan perusahaan adalah kondisi yang serius dan mengkhawatirkan di mana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam keadaan ini, perusahaan tidak dapat melanjutkan operasionalnya dengan normal dan sering kali harus mencari solusi eksternal, seperti restrukturisasi atau likuidasi aset, untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan

terjadinya kebangkrutan perusahaan. Salah satunya adalah manajemen yang buruk, dimana keputusan yang tidak tepat atau kegagalan dalam merencanakan dan mengelola sumber daya dapat membawa perusahaan ke titik kebangkrutan. Utang yang tidak terkendali juga dapat menjadi penyebab utama kebangkrutan terutama jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran bunga dan pokok hutangnya (Syed Nor et al., 2019).

Selain itu, penurunan pendapatan atau laba yang signifikan dapat menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Rizkiansyah & Falikhatun, 2021). Jika perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan pasar atau teknologi yang cepat, mereka dapat kehilangan daya saing dan menghadapi kesulitan dalam menghasilkan pendapatan yang cukup.

Persaingan yang ketat juga dapat menjadi faktor risiko, terutama jika perusahaan tidak mampu mempertahankan pangsa pasar atau menghasilkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Brown et al., 2022). Faktor ekonomi makro seperti resesi ekonomi atau fluktuasi mata uang juga dapat memberikan tekanan tambahan pada perusahaan, mengganggu operasional dan mengakibatkan kekurangan dana (ben Jabeur et al., 2021). Dampak kebangkrutan perusahaan tidak hanya terbatas pada perusahaan itu sendiri, tetapi juga dapat meluas ke berbagai pihak terkait. Karyawan dapat kehilangan pekerjaan mereka, pemasok mungkin tidak dibayar atas barang atau jasa yang telah mereka berikan, kreditur dapat mengalami kerugian atas utang yang tidak tertagih, dan pemegang saham bisa kehilangan nilai investasi mereka.

Model Taffler

Model Taffler adalah salah satu model yang digunakan untuk memprediksi risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini dikembangkan oleh Richard J. Taffler, seorang akademisi dan pakar keuangan (Motoc & Alexandru, 2021). Model Taffler menggunakan berbagai rasio keuangan dan variabel non-keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan. Beberapa rasio keuangan yang

digunakan dalam model ini antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio utang, dan rasio efisiensi (Yusnita Mahardini, 2023). Selain itu, model ini juga mempertimbangkan variabel non-keuangan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan volatilitas pasar.

Tujuan dari model Taffler adalah untuk memberikan prediksi yang akurat mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan (Hájek et al., 2022). Dengan menggunakan model ini, analis atau investor dapat melakukan evaluasi risiko keuangan perusahaan dan mengambil keputusan yang lebih informasional terkait investasi atau kerjasama bisnis. Indikator - indikator yang dapat mengisyaratkan terjadinya kebangkrutan perusahaan antara lain rasio keuangan yang buruk, penurunan pendapatan atau laba, masalah pembayaran utang, penurunan nilai saham atau rating obligasi, kesulitan memperoleh pendanaan, dan perubahan manajemen (Lee & White, 2020).

Model Taffler menggunakan suatu nilai yang disebut dengan nilai T untuk menentukan apakah suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan atau tidak. Jika hasil dari model Taffler menunjukkan nilai T kurang dari 0,2, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Angka 0,2 dalam model ini berfungsi sebagai ambang batas untuk menentukan tingkat risiko kebangkrutan. Jadi, jika perusahaan memiliki nilai T yang rendah, artinya ada indikasi bahwa perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan yang serius dan berpotensi mengalami kebangkrutan (Vavrek et al., 2021).

Sebaliknya, jika hasil dari model Taffler menunjukkan nilai T lebih besar dari 0,3, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Angka 0,3 dalam model ini merupakan ambang batas yang menunjukkan tingkat kestabilan keuangan perusahaan. Dengan memiliki nilai T yang tinggi, perusahaan memiliki indikasi bahwa mereka memiliki keuangan yang sehat dan kemungkinan kebangkrutan lebih rendah. Persamaan model Taffler dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$T = 0,53 * X1 + 0,13 * X2 + 0,18 * X3 + 0,16 * X4$$

Keterangan :

X1 = *Earning before tax / Current Liabilities*

X2 = *Current Asset / Current Liabilities*

X3 = *Current Liabilities / Total Asset*

X4 = *Sales / Total Asset*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada populasi perusahaan ritel yang beroperasi di subsektor tekstil dan garmen dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2022. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dari populasi tersebut. Teknik ini memilih sampel secara sengaja berdasarkan kesamaan karakteristik, dalam hal ini, perusahaan tekstil dan garmen. Dengan menggunakan teknik ini, sampel diambil secara acak dari kelompok perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok perusahaan yang relevan dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Kriteria pemilihan sampel meliputi beberapa faktor. Pertama, perusahaan harus tetap tercatat di BEI selama periode tahun 2020 hingga 2022, menunjukkan keberlanjutan operasional dan keterbukaan informasi mereka. Kedua, perusahaan harus secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan sudah diaudit dalam rentang waktu tersebut. Hal ini penting untuk memastikan ketersediaan data yang akurat dan terpercaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Laporan keuangan ini merupakan dokumen penting yang memuat informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, termasuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan-catatan terkait. Data sekunder ini dianggap valid dan dapat dipercaya karena telah melalui proses audit independen oleh pihak yang berwenang.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, 15 perusahaan yang diambil secara acak dari populasi menjadi subjek penelitian. Peneliti kemudian menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan model Taffler. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan data yang tersedia dalam laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di industri pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode E.41. Sub-industri yang termasuk dalam penelitian ini meliputi pakaian, aksesoris, tas, alas kaki, dan tekstil. Dalam pemilihan sampel, kami mengambil 16 perusahaan dari total 23 perusahaan yang aktif beroperasi di industri tersebut. Dengan memilih sejumlah perusahaan yang mewakili industri tersebut, kami dapat mengumpulkan data yang mencakup berbagai aspek dan karakteristik yang relevan dalam analisis kami.

Selain itu, kami juga memperhatikan keaktifan perusahaan dengan memeriksa data *last*

trading setiap perusahaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang kami ambil sampelnya masih aktif dan tidak mengalami *delisting* dari bursa. Dengan memilih perusahaan-perusahaan yang masih beroperasi dan terdaftar di bursa, kami dapat menganalisis kondisi dan kinerja aktual industri pakaian dan barang mewah dalam periode yang diteliti. Pemilihan sampel yang representatif dan memperhatikan faktor keaktifan perusahaan memberikan keandalan pada data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kami dapat melakukan analisis yang lebih akurat dan mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang industri pakaian dan barang mewah di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Taffler pada Perusahaan Industri Pakaian dan Barang Mewah Periode 2020 - 2022

No.	Daftar Perusahaan	Tahun			Rata - Rata	Hasil Prediksi	Hasil Prediksi	
		2020	2021	2022			2023	2024
1	PT Trisula Textile Industries Tbk.	0.39	0.43	0.44	0.42	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
2	PT Asia Pacific Investama Tbk.	0.15	0.17	0.22	0.18	Bangkrut	Delisting	Delisting
3	PT Golden Flower Tbk.	0.38	(0.35)	0.29	0.11	Bangkrut	Delisting	Delisting
4	PT Pan Brothers Tbk.	0.60	0.48	2.37	1.15	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
5	PT Sepatu Bata Tbk.	(0.15)	0.19	1.32	0.45	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
6	PT Eratex Djaja Tbk.	0.39	0.46	0.53	0.46	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
7	PT Ever Shine Tex Tbk.	0.28	0.36	0.33	0.32	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
8	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk.	(0.18)	(0.05)	0.19	(0.01)	Bangkrut	Delisting	Delisting
9	PT Panasia Indo Resources Tbk.	0.01	0.14	0.12	0.09	Bangkrut	Delisting	Delisting
10	PT Argo Pantas Tbk.	0.30	0.28	0.28	0.29	Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
11	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	0.21	0.75	3.37	2.04	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
12	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	0.34	0.55	0.51	0.47	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
13	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	0.37	0.48	0.37	0.41	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
14	PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk	0.78	1.20	0.81	0.93	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>
15	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	1.04	1.49	0.32	0.95	Tidak Bangkrut	<i>Listing</i>	<i>Listing</i>

Sumber : Data Olahan, 2023

Pembahasan

Pada tabel 1 menjelaskan terkait hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Taffler selama periode tahun 2020 - 2022. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 5 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan 10 perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Dua perusahaan yang mendapatkan hasil analisis terendah adalah

PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dan PT Panasia Indo Resources Tbk. PT Panasia Indo Resources Tbk. menunjukkan indikasi kebangkrutan dengan nilai T yang kurang dari 0,2, yaitu sebesar 0,09. Pada tahun 2020, perusahaan ini mengalami kondisi terburuknya yang kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, sehingga nilai T-nya bahkan mencapai 0,01. Saat ini, PT Panasia Indo Resources Tbk.

menghadapi ancaman *delisting* dari bursa efek akibat suspensi yang telah dilakukan sejak tahun 2019.

PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk., yang bergerak di sub-industri alas kaki, juga mengalami indikasi kebangkrutan dengan nilai T sebesar -0,01. Perusahaan ini menghadapi kondisi terburuk pada tahun 2020 - 2021 akibat pembatasan kegiatan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, dan kondisinya masih belum pulih sepenuhnya pada tahun 2022. Meskipun

perusahaan ini berusaha untuk memulihkan kerugian dari dua tahun sebelumnya, namun belum berhasil sepenuhnya. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang kondisi keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Data ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait, seperti manajemen perusahaan, investor, dan pihak berkepentingan lainnya, dalam mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah keuangan dan menjaga kelangsungan perusahaan di masa depan.

Tabel 2. Kondisi Realita Perusahaan

No	Daftar Perusahaan	Bursa Efek	Last Trading	Keterangan	Tgl Pencarian
1	PT Trisula Textile Industries Tbk.	BELL	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
2	PT Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
3	PT Golden Flower Tbk.	POLU	22/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
4	PT Pan Brothers Tbk.	PBRX	22/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
5	PT Sepatu Bata Tbk.	BATA	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
6	PT Eratex Djaja Tbk.	ERTX	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
7	PT Ever Shine Tex Tbk.	ESTI	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
8	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk.	BIMA	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
9	PT Pania Indonesia Resources Tbk.	HDTX	28/05/2019	<i>Listing</i>	23/06/2023
10	PT Argo Pantas Tbk.	ARGO	22/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
11	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL	17/05/2021	<i>Listing</i>	23/06/2023
12	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	INDR	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
13	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY	23/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
14	PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk	TFCO	07/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023
15	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	SSTM	07/06/2023	<i>Listing</i>	23/06/2023

Sumber : Data Olahan, 2023

Tabel 2 merupakan gambaran kondisi aktual perusahaan - perusahaan sampel. Pada pengecekan terakhir yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2023, seluruh perusahaan sampel masih terdaftar dan diperdagangkan di bursa saham, yang menunjukkan bahwa mereka masih memenuhi persyaratan untuk tetap listing. Agar tetap listing di bursa saham, perusahaan harus memenuhi beberapa kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal. Salah satu persyaratan tersebut adalah mencatatkan laba pada 1 tahun buku terakhir. Artinya, perusahaan-perusahaan dalam tabel 2 telah berhasil membukukan keuntungan dalam periode tersebut, yang menunjukkan kinerja yang positif dalam aspek keuangan.

Selain itu, perusahaan - perusahaan tersebut juga harus menyajikan laporan keuangan

yang telah diaudit dengan opini laporan keuangan wajar tanpa pengecualian. Audit dilakukan oleh pihak independen untuk memverifikasi keabsahan dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Opini laporan keuangan wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Dengan tetap listing dan memenuhi persyaratan ini, perusahaan-perusahaan sampel dapat mempertahankan akses mereka ke pasar modal, yang dapat berdampak positif terhadap reputasi perusahaan, likuiditas saham, dan kemampuan untuk mendapatkan pendanaan tambahan jika diperlukan.

Pada tabel 2 memberikan informasi penting bahwa perusahaan - perusahaan sampel masih terdaftar dan memenuhi persyaratan untuk

tetap listing di bursa saham. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang memadai dan telah memenuhi standar transparansi dan akuntabilitas yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal. Informasi ini dapat memberikan keyakinan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai keberlanjutan dan stabilitas perusahaan-perusahaan tersebut di pasar modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Taffler dan data laporan keuangan dalam rentang periode 2020-2022 menunjukkan bahwa terdapat 5 dari 15 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2023 dan 2024. Prediksi ini didasarkan pada fakta bahwa perusahaan-perusahaan ini memiliki nilai T yang kurang dari 0,2, menunjukkan adanya indikasi kesehatan keuangan yang memprihatinkan.

Rekomendasi

Penelitian masa depan di bidang ini dapat fokus pada melakukan studi komprehensif terhadap perusahaan-perusahaan yang teridentifikasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor tertentu yang berkontribusi pada kesulitan keuangan mereka. Selain itu, menjelajahi efektivitas berbagai strategi dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan akan memberikan pengetahuan berharga bagi praktisi industri dan pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamko, P., & Chutka, J. (2020). Company bankruptcy and its prediction in conditions of globalization. *SHS Web of Conferences*, 74, 05002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207405002>
- Akuntansi, J., & Dan, P. (2022). *Jurnal akuntansi, perpajakan dan auditing*. 3(1).
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). *Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model*. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- ben Jabeur, S., Mefteh-Wali, S., & Carmona, P. (2021). The impact of institutional and macroeconomic conditions on aggregate business bankruptcy. *Structural Change and Economic Dynamics*, 59, 108–119. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.08.010>
- Brown, C., Carballo, J., & Peri, A. (2022). *Bankruptcy Shocks and Legal Labor Markets: Evidence from the Court Competition Era*. <http://arxiv.org/abs/2202.00044>
- Brydges, T., & Hanlon, M. (2020). Garment worker rights and the fashion industry's response to COVID-19. In *Dialogues in Human Geography* (Vol. 10, Issue 2, pp. 195–198). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/2043820620933851>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- EIBannan, M. A. (2021). On the prediction of *financial distress* in emerging markets: What matters more? Empirical evidence from Arab spring countries. *Emerging Markets Review*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100806>
- Gunawan, D., & Warninda, T. D. (2022). *Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Taffler Dan Grover Pada Perusahaan Yang Terdampak Pandemi Covid-19*. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Teknososiopreneur*, 1(1), 01–15. <https://doi.org/10.31326/bimtek.v1i1.1109>
- Hájek, P., Kaňková, E., & Zhunissova, G. (2022). Analysis of competitiveness and economic profit of the confectionary sector in Kazakhstan and its comparison with Czech Republic data. *International Food and Agribusiness Management Review*, 25(2), 263–291. <https://doi.org/10.22434/IFAMR2020.0206>

- Kisman, Z., & Krisandi, D. (2019). How to Predict *Financial Distress* in the Wholesale Sector: Lesson from Indonesian Stock Exchange. *The Asian Institute of Research Journal of Economics and Business*, 2(3), 569–585. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.03.109>
- Lee, R., & White, D. (2020). AIRA Journal WHAT'S INSIDE Cryptocurrencies & The Dark Web: Insolvency Considerations (Vol. 33). www.aira.org Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=3570149>
- Liu, C., Xia, S., & Lang, C. (2021). Clothing Consumption During the COVID-19 Pandemic: Evidence From Mining Tweets. *Clothing and Textiles Research Journal*, 39(4), 314–330. <https://doi.org/10.1177/0887302X211014973>
- Motoc, M.-M., & Alexandru, ". (n.d.). A Proposal for a Bankruptcy Risk Detection Model-Adaptation of the Taffler Model.
- Richey, R. G., Roath, A. S., Adams, F. G., & Wieland, A. (2022). A Responsiveness View of logistics and supply chain management. *Journal of Business Logistics*, 43(1), 62–91. <https://doi.org/10.1111/jbl.12290>
- Rizkiansyah, A., & Falikhatun, F. (2021). The indications level of bankruptcy by Altman Z-Score calculation method (case study on subsidiaries of PT Kereta Api Indonesia Persero). *Management and Entrepreneurship: Trends of Development*, 1(15), 89–97. <https://doi.org/10.26661/2522-1566/2021-1/15-06>
- Syed Nor, S. H., Ismail, S., & Yap, B. W. (2019). Personal bankruptcy prediction using decision tree model. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 24(47), 157–170. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-08-2018-0076>
- Vavrek, R., Vozárová, I. K., & Kotulič, R. (2021). Evaluating the financial health of agricultural enterprises in the conditions of the slovak republic using bankruptcy models. *Agriculture (Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/agriculture11030242>
- Widiasmara, A., & Rahayu, H. C. (2019). Perbedaan model ohlson, model taffler dan model springate dalam memprediksi financial distress. In *inventory: Jurnal Akuntansi* (Vol. 3, Issue 2). www.tribunnews.com
- Yuli Soesetio. (2023). Good Corporate Governance Mechanisms and Financial Performance in Controlling *Financial Distress*. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.54099/aijbs.v3i1.542>
- Yusnita Mahardini, N. (2023). Choosing Ratio In The Financial Distress Prediction Model. *Journal of Namibian Studies*, 34, 1213–1232.